

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Percaya diri memiliki nilai penting bagi setiap individu karena mencerminkan keyakinan dalam diri bahwa kita mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Percaya diri tumbuh dari kesadaran bahwa ketika kita memutuskan untuk melakukan sesuatu, kita juga memiliki kemampuan untuk melakukannya. Percaya diri timbul dari tekad individu untuk mengambil tindakan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya dengan baik. Kelemahan yang dimiliki dijadikan sebagai motivasi untuk mengembangkan potensi diri, bukan sebagai penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim dalam Aristiani, 2016).

Beberapa ahli mendefinisikan secara berbeda arti dari percaya diri. Menurut Malahayati (Prasetyawan & Saputra, 2018) kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang yang memungkinkannya untuk memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri dianggap sebagai salah satu kunci penting dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan individu. Al Uqshari (Prasetyawan & Saputra, 2018) menjelaskan bahwa kepercayaan diri memberikan individu kemampuan untuk menghadapi tantangan baru, memiliki keyakinan pada diri sendiri dalam situasi sulit, melampaui batasan yang menghalangi, menyelesaikan tugas yang belum pernah dilakukan sebelumnya, mengungkapkan bakat dan potensi penuh, serta tidak takut menghadapi kegagalan. Perry (Prasetyawan & Saputra, 2018) menyatakan bahwa dampak positif seperti ini akan meningkatkan kinerja akademik siswa di sekolah. Selain itu, ada pendapat dari beberapa ahli yang menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Lumpkin (Prasetyawan & Saputra, 2018) menyatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri pada individu disebabkan oleh

adanya pola pikir negatif terhadap kemampuan, potensi, dan pengalaman yang dimilikinya.

Siswa merupakan individu yang sedang mengikuti pendidikan formal. Mereka adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya memiliki kepercayaan diri yang kuat agar berani menyampaikan aspirasi dan keinginan mereka. Ortiz (Tanjung & Amelia, 2017) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan dan keandalan diri sendiri. Rahmat (Tanjung & Amelia, 2017) juga berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan terhadap kemampuan individu itu sendiri.

Patmonodewo (Tanjung & Amelia, 2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri (self confidence) dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan tindakan atau menunjukkan penampilan tertentu. Rasa percayadiri ini berhubungan dengan keyakinan individu terhadap berbagai kelebihan yang dimilikinya, dan keyakinan ini memungkinkan individu merasa mampu untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Pandangan Lauter (Tanjung & Amelia, 2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini membuat seseorang tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk meraih prestasi, dan memiliki pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Lumpkin (Prasetiawan & Saputra, 2018) kurangnya kepercayaan diri pada seseorang disebabkan oleh adanya pola pikir negatif terhadap kemampuan, potensi, dan pengalaman yang dimilikinya. Pola pikir ini seringkali terkait dengan pemikirandisfungsional, di mana individu menyangkal realitas dan menggunakan cara yang tidak logisdalam mengevaluasi diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya. Berdasarkan Balkis(Prasetiawan & Saputra, 2018) siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan dapat mengembangkan dan

mengaktualisasikan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan menghadapi hambatan dalam perkembangannya karena kurangnya pemahaman dan pengenalan terhadap diri sendiri. Menurut Suarni dalam Suhardita (2011) perilaku manusia dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti tingkat perhatian, kecerdasan, motivasi, sikap, berpikir, ingatan, kepercayaan diri, minat, bakat, dan kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan sosial siswa, termasuk masyarakat, keluarga, dan sekolah.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2022 di SMA Negeri 42 Jakarta ditemukan masih rendahnya sikap percaya diri siswa. Peneliti menemukan adanya masalah terkait rendahnya sikap percaya diri siswa. Hal ini terlihat saat pembelajaran Bimbingan dan Konseling (BK) berlangsung, di mana banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat saat diberikan kesempatan. Selain itu, terlihat pula bahwa beberapa siswa cenderung melirik dan bertanya kepada teman sebangku ketika diberikan tugas pretest mengenai mata pelajaran BK. Kepercayaan diri, menurut pendapat Malahayati (Prasetyawan & Saputra, 2018) merupakan suatu sikap positif yang dimiliki oleh seseorang yang memungkinkannya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekitar, dan situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri ini dianggap sebagai salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan individu. Sesuai hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 42 Jakarta belum tertanam sikap rasa percaya diri. Sesuai hasil observasi di kelas XI SMAN 42 Jakarta, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMAN 42 Jakarta. Dengan berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti tentang gambaran umum seberapa besar kepercayaan diri siswa kelas XI SMAN 42 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan, peneliti dapat

mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Apakah siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri dapat menyebabkan siswa tersebut tidak mau berpartisipasi dalam diskusi kelas atau kegiatan sosial lainnya?
- b) Apakah siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang dapat menyebabkan siswa memiliki kepribadian yang menutup diri?
- c) Bagaimana kepercayaan diri dan semangat belajar siswa tersebut? Apakah mereka merasa bahwa usaha mereka tidak akan menghasilkan hasil yang memuaskan atau merasa bahwa mereka tidak mampu mencapai tujuan yang ditetapkan?
- d) Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 42 Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Batasan penelitian adalah peraturan yang mengikat dalam suatu karya ilmiah untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara maksimal, terstruktur, dan efisien. Oleh karena itu, batasan penelitian diperlukan. Penelitian ini menekankan pada studi deskriptif yang berfokus pada tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI di SMA Negeri 42 Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI di SMA Negeri 42 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a) Untuk siswa, ini bisa memberikan inspirasi untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan meningkatkan keterampilan sosial mereka, sehingga mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam memberikan panduan kepada siswa sehingga setiap siswa dapat memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.
- c) Bagi orangtua, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan acuan

dalam memantau pendidikan dan perilaku anak-anak mereka, termasuk dalam memberikan dukungan di rumah yang membantu membentuk kepercayaan diri anak-anak.

